

BAB II

GAMBARAN PERUSAHAAN

2.1. Bank Artha Graha Internasional

PT Bank Artha Graha Internasional memulai perjalanannya sebagai PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Pendirian No. 12 tanggal 7 September 1973, dengan fokus usaha pada sektor lembaga keuangan non-bank. Keberadaan legal perusahaan ini diakui melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. Y.A.5/2/12 tertanggal 3 Januari 1975. Transformasi besar terjadi pada 1992 ketika entitas ini berevolusi menjadi PT Inter-Pacific Bank melalui Akta No. 67 (19 Mei 1992), sebelum akhirnya memperoleh izin sebagai bank umum pada 24 Februari 1993 berdasarkan SK Menteri Keuangan No. 176/KMK.017/1993.



Gambar 2. 1 Logo Bank Artha Graha

Beberapa tahun kemudian, PT Bank Inter Pacific Tbk melakukan rebranding dengan mengubah namanya menjadi PT Bank Inter Pacific Tbk. Proses konsolidasi bisnis terjadi pada 14 April 2005 melalui Akta Penggabungan No. 17 yang mengintegrasikan PT Bank Artha Graha ke dalam struktur perusahaan. Penggabungan ini mendapatkan persetujuan resmi dari Bank Indonesia melalui SK No. 7/32/KEP.GBI/2005 tertanggal 15 Juni 2005 dan mulai berlaku efektif per 11 Juli 2005. Babak baru dimulai ketika berdasarkan Keputusan Gubernur BI No.

7/49/KEP tanggal 16 Agustus 2005, entitas ini secara resmi menggunakan nama Bank Artha Graha Internasional.

Saat ini, struktur kepemilikan saham Bank Artha Graha Internasional Tbk (INPC) didominasi oleh PT Cakra Inti Utama sebesar 14,38%, serta beberapa perusahaan afiliasi lainnya seperti PT Cerana Arthaputra (6,54%) dan PT Pirus Platinum Murni (6,73%). Sementara itu, sebanyak 59,30% sahamnya dimiliki oleh masyarakat dengan kepemilikan minoritas (masing-masing di bawah 5%). Saham INPC telah tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak 23 Agustus 1990. Komposisi kepemilikan ini mencerminkan dominasi grup Artha Graha, dengan partisipasi signifikan dari investor ritel maupun institusional.

2.2 Bank Bumi Arta

Berawal dari pendiriannya di Jakarta pada 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia, institusi keuangan ini berkantor pusat di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Perkembangan signifikan terjadi pada 18 September 1976 ketika memperoleh persetujuan Menteri Keuangan RI untuk merger dengan Bank Duta Nusantara sebagai strategi konsolidasi perbankan. Momentum deregulasi sektor finansial melalui PAKTO 1988 menjadi katalis bagi peningkatan status bank ini menjadi bank devisa pada 20 Agustus 1991 setelah mendapatkan izin Bank Indonesia.



Gambar 2. 2 Logo Bank Bumi Arta

Bank Bumi Arta melakukan penyederhanaan nama dari Bank Bumi Arta Indonesia menjadi Bank Bumi Arta pada 14 September 1992 setelah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman RI, sebagai upaya membangun identitas yang lebih mudah dikenali masyarakat. Dalam rangka penguatan fundamental usaha, bank ini kemudian melaksanakan Penawaran Umum Perdana (IPO) pada 1 Juni 2006 dengan melepas 210 juta saham (9,10% kepemilikan) di Bursa Efek Jakarta, sebagai implementasi prinsip Good Corporate Governance dan peningkatan transparansi manajemen. Langkah strategis ini sekaligus mengubah status bank menjadi perusahaan publik (Tbk), menandai transformasi menuju tata kelola yang lebih profesional dengan struktur permodalan yang lebih kuat.

Bank Bumi Arta memiliki komposisi kepemilikan saham yang didominasi oleh PT Takjub Finansial Teknologi sebagai pemegang saham utama dengan (33,45%) saham, diikuti oleh PT Surya Husada Investment (29,53%) dan PT Dana Graha Agung (17,72%). Kepemilikan publik hanya (8,35%). Total modal ditempatkan mencapai 3,388 miliar lembar saham dengan nilai Rp338,8 miliar.

2.3 Bank SMBC

Bank SMBC Indonesia merupakan hasil transformasi strategis dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) yang didirikan pada 1958. Awalnya berfokus melayani nasabah pensiunan, BTPN berkembang menjadi bank komersial sebelum akhirnya melakukan integrasi penuh dengan SMBC Group. Proses transformasi ini melalui beberapa tahap krusial. Pada 2013, SMBC Group mulai masuk dengan mengakuisisi 40% saham BTPN. Kemudian di 2018, terjadi merger strategis antara BTPN dengan Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (SMBCI) yang mempertahankan

brand BTPN untuk segmen ritel sambil mengintegrasikan layanan korporasi SMBC. Puncaknya pada April 2023, dilakukan rebranding resmi menjadi bank SMBC Indonesia sebagai bagian dari penyelarasan global SMBC Group meskipun produk ritel seperti Jenius tetap menggunakan nama BTPN untuk menjaga keakraban dengan nasabah.



Gambar 2. 3 Logo Bank SMBC

Kini sebagai bank SMBC Indonesia, lembaga ini menawarkan layanan komprehensif mulai dari perbankan ritel (tabungan, Jenius, KPR) hingga jasa korporasi (pembiayaan sindikasi, cash management). Dengan lebih dari 350 cabang di Indonesia dan aset mencapai Rp250 triliun, bank ini sukses memadukan kekuatan jaringan lokal BTPN dengan kemampuan global SMBC Group. Transformasi ini tidak hanya membawa perubahan nama, tetapi juga penguatan layanan digital dan perluasan akses perbankan inklusif di Indonesia. Keberhasilan transformasi ini diakui melalui berbagai penghargaan seperti Best Digital Bank 2023 dan Bank Terbaik untuk UMKM 2022, membuktikan bahwa integrasi BTPN ke SMBC Group mampu menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

Komposisi pemegang saham SMBC Indonesia per 31 Desember 2024 didominasi oleh Sumitomo Mitsui Banking Corporation dengan kepemilikan 91,05% (9,69 miliar lembar saham). PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menguasai

1,03% (109,7 juta lembar), disusul PT Bank Negara Indonesia (BNI) dengan 0,11% (12 juta lembar). Kepemilikan publik mencapai 7,81% (831,3 juta lembar). Total saham yang beredar sebanyak 10,64 miliar lembar dengan kepemilikan terpusat pada institusi keuangan besar.

2.4 Bank Capital Indonesia

Berdasarkan catatan historis, PT Bank Capital Indonesia Tbk memulai operasinya pada 20 April 1989 melalui kolaborasi strategis antara dua entitas finansial terkemuka, yakni Credit Lyonnais SA asal Prancis dan PT Bank Internasional Indonesia (BII) dari Jakarta. Transformasi kepemilikan terjadi pasca Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS) tanggal 3 Maret 2004, di mana dilakukan pengambilalihan saham oleh pihak domestik. Perubahan fundamental ini diikuti dengan rebranding entitas menjadi PT Bank Capital Indonesia Tbk setelah memperoleh persetujuan resmi dari Kementerian Hukum dan HAM RI bersama otoritas pengawas perbankan nasional..



Gambar 2. 4 Logo Bank Capital

Bank Capital selalu melakukan berbagai inovasi, seperti terus berusaha mencari sistem-sistem terbaru dan memutakhirkan teknologi informasinya dengan jalan melakukan kerjasama dengan IT provider yang profesional untuk meningkatkan pelayanan kepada para nasabah serta menyesuaikan dengan perkembangan jasa-jasa perbankan. Di samping dengan mempekerjakan karyawan-

karyawan profesional yang selalu mengikuti perkembangan, Bank Capital memberikan layanan perbankan lengkap terutama untuk usaha kecil dan menengah dalam segala sektor ekonomi.

PT Bank Capital Indonesia Tbk memiliki modal dasar sebesar 79 miliar lembar saham. Per 30 Juni 2024, modal ditempatkan dan disetor penuh mencapai 19,95 miliar lembar saham, dengan komposisi: PT Capital Global Investama sebagai pemegang saham pengendali (74,70%/14,9 miliar lembar) dan kepemilikan publik (25,30%/5,04 miliar lembar). Struktur ini menunjukkan dominasi kepemilikan oleh perusahaan induk dengan partisipasi terbatas dari publik.

2.5 Bank Central Asia

PT Bank Central Asia Tbk didirikan pada 10 Agustus 1955 dengan nama NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang Knitting Factory. Awalnya, perusahaan ini bukanlah berbisnis perbankan, melainkan sebuah perusahaan tekstil di Semarang. Tidak lama kemudian, perusahaan tekstil tersebut berubah menjadi sebuah perusahaan bank pada 12 Oktober 1956 bernama NV Bank Asia. Namanya kemudian berganti menjadi Central Bank Asia pada 13 Februari 1957 dan NV (kemudian PT) Bank Centraal Asia pada 21 Februari 1957. Pada hari yang sama, bank ini mulai beroperasi, yang tanggalnya kemudian ditetapkan sebagai hari jadi BCA. Bank Centraal Asia kemudian mendapat izin pemerintah untuk beroperasi sebagai bank pada 14 Maret 1957.



Gambar 2. 5 Logo Bank BCA

Pada 30 Juni 1976, BCA kembali melakukan aksi merger, kali ini dengan Bank Gemari yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kantor Bank Gemari kemudian dialihfungsikan menjadi kantor cabang BCA. Merger ini memungkinkan BCA untuk memperoleh status sebagai bank devisa, yang resmi berlaku mulai 28 Maret 1977. Selanjutnya, pada 30 Maret 1979, BCA melaksanakan merger terakhirnya dengan PT Indo-Commercial Bank. Seiring waktu, BCA terus mengembangkan produk, layanan, serta teknologi informasinya, termasuk penerapan sistem daring (online system) dan komputerisasi di jaringan kantor cabang. Bank ini juga memperluas layanan dengan membangun jaringan ATM dan memperkenalkan kartu ATM pada tahun 1987. Berkat inovasi tersebut, BCA berhasil tumbuh menjadi salah satu bank swasta terbesar di Indonesia pada akhir dekade 1970-an—posisi yang terus dipertahankan hingga kini. Nilai asetnya pun melonjak signifikan, dari Rp 998 juta pada tahun 1974 menjadi Rp 24,8 miliar pada 1976, dan mencapai Rp 1 triliun pada tahun 1986.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) per 31 Desember 2024 menunjukkan struktur kepemilikan yang didominasi oleh PT Dwimuria Investama Andalan dengan 54,94% saham (67,73 miliar lembar), sementara publik menguasai 45,06% (55,55 miliar lembar). Total saham beredar sebanyak 123,28 miliar lembar. Pengendali utama BCA adalah Sdr. Robert Budi Hartono dan Sdr. Bambang Hartono melalui

PT Dwimuria Investama Andalan, mencerminkan kontrol kuat keluarga Hartono atas bank tersebut.

2.6 Bank China Construction

CCB Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Windu Kentjana International Tbk dengan kode saham MCOR) memulai sejarah operasionalnya pada 2 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation, kemudian memulai aktivitas komersial di tahun yang sama. Sebagai institusi perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, bank ini memiliki status sebagai Bank Umum Devisa dengan dukungan penuh dari China Construction Bank Corporation – salah satu grup perbankan global terbesar. Entitas ini merupakan hasil konsolidasi antara Bank Antardaerah dan Bank Windu Kentjana. Saat ini, CCB Indonesia telah mengembangkan jaringan kantor cabang yang luas di berbagai pusat ekonomi Indonesia, mencakup wilayah strategis seperti Jakarta, Surabaya, Denpasar, Makassar, dan kota-kota penting lainnya di seluruh nusantara.



Gambar 2. 6 Logo Bank China Construction

Percepatan pengembangan bisnis pada segmen corporate banking, seiring dengan segmen retail, yaitu commercial banking dan usaha skala kecil menengah (UKM), serta consumer banking, dengan memperhatikan keselarasan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan hidup. CCB Indonesia berkomitmen mendukung

perekonomian Indonesia, khususnya dalam pembiayaan infrastruktur sejalan dengan program pemerintah.

Bank China Construction Bank Indonesia menunjukkan struktur kepemilikan yang didominasi oleh China Construction Bank Corporation (induk perusahaan) dengan 60% saham (22,75 miliar lembar). Pemegang saham signifikan lainnya termasuk UOB Kay Hian Pte Ltd (8,21%/3,11 miliar lembar) dan Johnny Wiraatmadja (6,94%/2,63 miliar lembar). Kepemilikan publik mencapai 24,85% (9,42 miliar lembar) dari total 37,92 miliar lembar saham beredar. Struktur ini mencerminkan kontrol kuat oleh bank induk asal China dengan partisipasi investor strategis dan publik.

2.7 Bank CIMB Niaga



Gambar 2. 7 Logo Bank CIMB Niaga

CIMB Niaga didirikan pada 26 September 1955 dengan nama awal Bank Niaga. Pada masa-masa awal operasinya, bank ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai inti serta pengembangan profesionalisme dalam dunia perbankan. Berkat pendekatan tersebut, Bank Niaga berhasil membangun reputasi sebagai penyedia layanan dan produk perbankan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Pada tahun 1987, Bank Niaga mencatatkan pencapaian penting dengan menjadi bank pertama di Indonesia yang menyediakan layanan perbankan melalui mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM), membedakannya dari para pesaing di pasar domestik.

Proses konsolidasi kepemilikan dalam grup CIMB mengalami perkembangan signifikan antara tahun 2005-2008. Pada September 2005, Khazanah Nasional

selaku pemegang saham pengendali CIMB Group Holdings melakukan akuisisi terhadap mayoritas saham LippoBank. Selanjutnya dalam rangka optimalisasi struktur korporasi, terjadi transfer kepemilikan penuh kepada CIMB Group pada Oktober 2008. Transformasi bisnis ini diikuti dengan rebranding Bank Niaga menjadi CIMB Niaga pada Mei 2008, serta penyatuan operasional dengan LippoBank melalui Kesepakatan Rencana Penggabungan yang ditandatangani bulan Juni 2008. Langkah-langkah strategis ini merupakan bagian dari implementasi model universal banking dalam grup CIMB.

Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA) memiliki struktur kepemilikan yang didominasi oleh CIMB Group Sdn Bhd (Malaysia) dengan kepemilikan 91.48% saham kelas B (22.99 miliar lembar). Pemegang saham lainnya (di bawah 5%) menguasai 7.43% saham kelas B (1.87 miliar lembar) dan 0.29% saham kelas A (71.85 juta lembar). Total modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh mencapai 24.93 miliar lembar (99.2%), dengan tambahan 0.8% saham treasuri (201.89 juta lembar).

2.8 Bank Danamon

PT Bank Danamon Indonesia Tbk (Kode Saham: BDMN) didirikan pada tahun 1956. Per 30 September 2024, Danamon mengelola aset konsolidasi sebesar Rp240 triliun dengan anak perusahaannya, Adira Finance. Dalam hal kepemilikan saham, 92,47% saham Danamon dimiliki oleh MUFG, dan 7,53% lainnya dimiliki oleh publik. Dalam melayani nasabah dari semua lini bisnis yaitu Retail, Usaha Kecil dan Menengah, serta Korporasi, Danamon didukung oleh 844 kantor cabang

konvensional dan unit Syariah, serta kantor cabang dan kantor perwakilan grup perusahaan Danamon di Indonesia.



Gambar 2. 8 Logo Bank Danamon

Sebagai anak perusahaan dari MUFG yaitu menjadi salah satu grup jasa keuangan terbesar di dunia, Danamon didukung oleh jaringan global MUFG dan bank mitranya: Krungsri Bank di Thailand, Security Bank di Filipina, dan Vientin Bank di Vietnam. Danamon juga diperkuat oleh jaringan lokal dari grup perusahaannya yaitu Adira Finance, Home Credit Indonesia, Mandala Finance, dan Zurich Asuransi Indonesia, serta mitra strategisnya.

Komposisi pemegang saham Bank Danamon menunjukkan MUFG Bank, Ltd. (Mitsubishi UFJ Financial Group) menguasai 92,47% saham (9,038 miliar lembar) baik secara langsung maupun tidak langsung, sementara kepemilikan publik hanya 7,53% (735,5 juta lembar). Total saham beredar mencapai 9,773 miliar lembar dengan dominasi penuh oleh grup perbankan tersebut.

2.9 Bank Ganesha

Bank Ganesha berdiri tahun 1990 dan mulai beroperasi pada tahun 1992. Bank Ganesha mendapat izin usaha sebagai bank umum dalam SK No.393/KMK-013/1992 tanggal 14 April 1992, dan pada tahun 1995 status Bank Ganesha

mendapatkan persetujuan menjadi Bank Devisa, sesuai SK Bank Indonesia No.28/66/KEP/DIR tanggal 12 September 1995.

BANK GANESHA

Gambar 2. 9 Logo Bank Ganesha

Bank Ganesha menghadirkan solusi perbankan komprehensif melalui dua lini bisnis utama: penghimpunan dana masyarakat (deposito, giro, tabungan) dan penyaluran pembiayaan (korporasi & UMKM). Didukung jaringan cabang di pusat-pusat ekonomi strategis termasuk Jakarta Metropolitan Area dan Surabaya, bank ini melengkapi layanannya dengan infrastruktur digital berupa kartu ATM DEBIT dengan akses jaringan ATM Bersama/Link dan platform digital 'BANGGA' (Internet & Mobile Banking) sejak 2018. Sebagai bank devisa, institusi ini menyediakan layanan transaksi lintas batas meliputi pembiayaan perdagangan internasional, valas, dan jasa perbankan global.

Komposisi pemegang saham Bank Ganesha menunjukkan bahwa PT Equity Development Investment Tbk memegang 33,53% saham, sementara 66,47% saham dimiliki oleh masyarakat/publik. Dari bagian publik, Equity Global International Limited memiliki porsi terbesar sebesar 23,93%, diikuti oleh UOB Kay Hian Pte Ltd sebesar 5,79%. Sisanya, sebanyak 36,75% saham dimiliki oleh masyarakat/publik dengan kepemilikan individu di bawah 5%. Total saham yang beredar mencapai 23.970.997.103 lembar, dengan kepemilikan terbagi secara jelas antara pemegang saham utama dan publik.

2.10 Bank IBK Indonesia

Bank IBK Indonesia memulai perjalanannya di Jakarta dengan nama PT Finconesia, yang didirikan berdasarkan SK Menkeu No. Kep. 792/MK/IV/12/1970 pada 7 Desember 1970. Pada 9 Maret 1993, lembaga ini mengalami transformasi signifikan dengan beralih status dari lembaga keuangan menjadi bank umum, sesuai SK Menkeu No. 442/KMK.017/1993, sekaligus mengubah namanya secara resmi menjadi PT Bank Finconesia.



Gambar 2. 10 Logo Bank IBK

Proses evolusi korporat bank ini dimulai dengan perubahan nama menjadi PT Bank Agris pada 18 Juli 2008 berdasarkan Akta No. 146, menandai fase rebranding strategis. Enam tahun kemudian, tepatnya pada 2014, institusi ini memasuki babak baru sebagai perusahaan publik melalui mekanisme Penawaran Umum Perdana (IPO) dan pencatatan saham di Bursa Efek Indonesia, sekaligus mengubah identitas resminya menjadi PT Bank Agris Tbk. Puncak transformasi terjadi pada Agustus 2019 ketika bank ini melakukan merger strategis dengan PT Bank Mitraniaga Tbk, yang kemudian secara hukum diresmikan melalui Akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 250 tanggal 22 Agustus 2019, mengantarkan perubahan nama akhir menjadi PT Bank IBK Indonesia Tbk. Serangkaian perubahan struktural ini

mencerminkan dinamika perkembangan bisnis perbankan yang adaptif terhadap kebutuhan pasar dan regulasi.

PT Bank IBK Indonesia Tbk menunjukkan struktur kepemilikan yang didominasi oleh Industrial Bank of Korea (IBK) dengan 91,49% saham (43,79 miliar lembar), sementara publik hanya menguasai 8,51% (4,07 miliar lembar). Total saham beredar mencapai 47,86 miliar lembar per 31 Desember 2024.

2.11 Bank Ina Perdana

PT Bank Ina Perdana Tbk (Bank INA) didirikan pada 9 Februari 1990 dengan nama awal PT Bank Ina. Setahun kemudian, tepatnya pada 3 Juni 1991, bank ini memperoleh izin beroperasi sebagai Bank Umum berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 524/KMK.013/1991. Di awal 2014, Bank INA berubah status menjadi Perusahaan Terbuka setelah melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada 16 Januari 2014 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode "BINA", sehingga statusnya berubah menjadi Tbk.



Gambar 2. 11 Logo Bank Ina

Sepanjang sejarahnya, Bank INA berhasil mempertahankan posisinya dalam industri perbankan nasional. Salah satu buktinya adalah kinerja keuangannya pada tahun 1997-1998, di mana bank ini tetap stabil dengan predikat Bank Sehat kategori A tanpa memerlukan rekapitalisasi dari Pemerintah. Selain itu, pada 16 Juli 2020,

Bank INA mendapatkan persetujuan dari Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan melalui SK No. KEP-87/D.03/2020 untuk mengoperasikan layanan valuta asing. Dengan izin ini, Bank INA secara resmi berstatus sebagai bank devisa, sehingga dapat memperluas portofolio layanannya dengan melakukan transaksi dalam mata uang asing

Komposisi pemegang saham Bank Ina Perdana didominasi oleh PT. Indolife Pensiontarna dengan kepemilikan sebesar 22,83% atau setara dengan 1.400.830.852 lembar saham. Masyarakat umum menyusul di posisi kedua dengan porsi 20,63% (1.265.678.390 lembar saham), diikuti oleh PT Samudera Biru sebesar 18,16% (1.114.213.066 lembar saham). UOB Kay Hian Pte Ltd memegang 16,86% (1.034.416.550 lembar saham), sementara PT. Gaya Hidup Masa Kini dan DBS Bank LTD S/A LTSL AS Trustee of NS Financial Fund masing-masing memiliki 11,84% (726.190.057 lembar saham) dan 9,67% (593.387.750 lembar saham). Total saham yang beredar mencapai 6.134.716.665 lembar, dengan kepemilikan terdistribusi di antara enam entitas utama.

2.12 Bank Jtrust Indonesia

Pemegang saham pengendali J Trust Bank adalah J Trust Co., Ltd., salah satu grup keuangan terkemuka dan tepercaya di Jepang, yang berlokasi di Yebisu Garden Place Tower 7F, 4-20-3 Ebisu, Shibuya –ku, Tokyo, 150-6007 Jepang. Bank J Trust adalah transformasi dari Bank Mutiara yang diambil alih oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada 2008. Pengambilalihan perseroan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) berdasarkan keputusan Komite Stabilitas Sistem

Keuangan (KSSK) No. 04/KSSK.03/2008 pada tanggal 21 November 2008 sebagai bagian dari langkah penyelamatan kesehatan ekonomi nasional.



Gambar 2. 12 Logo Bank Jtrust

Setelah menjadi pemilik saham utama, J Trust melaksanakan pembenahan internal dan konsolidasi dengan berbagai perusahaan di bawah naungan J Trust. Pada RUPSLB tanggal 30 Maret 2015, rapat menyetujui perubahan nama menjadi PT J Trust Indonesia Tbk. untuk menyelaraskan identitas korporasi dengan kelompok usaha J Trust lainnya. Setelah mendapat persetujuan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia tanggal 7 April 2015, dan persetujuan OJK tanggal 21 Mei 2015, PT Bank J Trust Indonesia Tbk. resmi diumumkan ke publik pada 29 Mei 2015.

PT Bank JTrust Indonesia Tbk (BJI) per Februari 2025 menunjukkan struktur kepemilikan yang didominasi oleh grup JTrust dengan total 93,83% saham (terdiri dari J Trust Co., Ltd 72,23%, J Trust Asia Pte. Ltd 19,32%, dan PT J Trust Investments Indonesia 2,28%), sementara kepemilikan publik hanya 6,17%. Total saham beredar mencapai 18,11 miliar lembar.

2.13 Bank Maspion Indonesia

PT Bank Maspion Indonesia Tbk (Bank Maspion dengan kode BMAS) pertama kali memulai kegiatan operasionalnya sebagai bank umum pada tanggal 31 Agustus

1990. Perubahan status menjadi perusahaan publik terjadi setelah diselenggarakannya Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 2 April 2013, dengan saham bank ini kemudian tercatat di Bursa Efek Indonesia mulai 11 Juli 2013. Perkembangan kepemilikan saham Bank Maspion mengalami perubahan signifikan ketika Kasikornbank (KBank), melalui anak perusahaannya yaitu KASIKORN Vision Financial Company PTE. LTD, berhasil mengakuisisi 30,01% saham pada tahun 2017 melalui perjanjian Conditional Sale and Purchase Agreement (CSPA) yang baru selesai pada tahun 2022. Akuisisi ini membuat KBank Group menjadi pemegang saham pengendali dengan total kepemilikan mencapai 40,0%. Selanjutnya melalui mekanisme Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD atau rights issue) di akhir tahun 2022, KBank berhasil menambah porsi kepemilikannya menjadi 67,5%. Tidak berhenti di situ, pada tahun 2023 KBank kembali melakukan penambahan modal yang membuat kepemilikan sahamnya meningkat menjadi 84,55% dari total saham Bank Maspion..



Gambar 2. 13 Logo Bank Maspion

Per September 2023, Bank Maspion mengoperasikan 49 kantor cabang yang tersebar di berbagai kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Semarang, Denpasar, Medan, Bandung, Makassar, Solo, Malang, Purwokerto, dan Palembang, didukung dengan berbagai saluran layanan termasuk Mobil Kas, Payment Point, CDM (Cash

Deposit Machine), CRM (Cash Recycling Machine), serta jaringan ATM yang terhubung dengan Himbara LINK

Komposisi pemegang saham Bank Maspion didominasi oleh Vision Financial Company Pte. Ltd. dengan kepemilikan sebesar 81,10% atau setara dengan 14.680.989.577 lembar saham (nilai nominal Rp1.468.098.957.700). PT Do menyusul di posisi kedua dengan 13,89% kepemilikan (2.515.221.271 lembar saham), diikuti oleh Bank Public Company Limited sebesar 2,45% (443.901.808 lembar saham). Entitas lainnya, termasuk PT Indo, PT Financial Indonesia, dan pemegang saham minoritas, memiliki porsi kecil dengan persentase berkisar antara 0,12% hingga 1,44%. Total saham yang beredar mencapai 18.102.662.304 lembar (nilai nominal Rp1.810.266.230.400), dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi pada pemegang saham utama.

2.14 Bank Mayapada Internasional

PT Bank Mayapada Internasional Tbk didirikan di Jakarta pada 7 September 1989 dan mulai beroperasi 16 Maret 1990 setelah pengesahan Menteri Kehakiman. Bank ini berkembang menjadi bank umum (1990) dan bank devisa (1993), kemudian berganti nama (1995) serta go public (1997). Hingga kini, bank tetap menggunakan nama yang sama..



Gambar 2. 14 Logo Bank Mayapada

Bank Mayapada membangun budaya organisasi yang berlandaskan transparansi, integritas, dan profesionalisme sebagai wujud nyata dari visi dan misinya. Nilai-nilai inti ini menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan operasional di industri perbankan. Implementasinya dilakukan melalui pengembangan SDM yang komprehensif, mulai dari seleksi karyawan yang ketat, penempatan strategis, pemberian insentif berbasis kinerja, hingga penyelenggaraan program pelatihan berkelanjutan. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja sekaligus mengoptimalkan kinerja institusi secara holistik.

Bank Mayapada menunjukkan struktur kepemilikan yang terfragmentasi dengan beberapa pemegang saham utama per Februari 2025. PT Mayapada Karunia menjadi pemegang saham terbesar dengan 24,16%, diikuti oleh Dato' Sri Prof. Dr. Tahir (19,34%) dan PT Mayapada Kashi (12,31%). Kepemilikan publik sebesar 15,24%, sementara investor institusi seperti JPMCB Na Re-Cathay Life Insurance Co., Ltd menguasai 8,68%. Total kepemilikan keluarga Tahir (termasuk melalui perusahaan dan kepemilikan pribadi) mencapai lebih dari 50%.

2.15 Bank Maybank Indonesia



Gambar 2. 15 Logo Bank Maybank

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Maybank Indonesia menyediakan serangkaian produk dan jasa komprehensif bagi nasabah individu maupun korporasi melalui layanan Community Financial Services (Perbankan Ritel dan Perbankan Non-Ritel) dan Perbankan Global, serta pembiayaan otomotif melalui entitas anak yaitu WOM Finance untuk kendaraan roda dua dan Maybank Finance untuk kendaraan roda empat. Maybank Indonesia juga terus mengembangkan layanan dan kapasitas Digital Banking melalui M2U ID App, M2U ID Web, dan berbagai saluran lainnya.

2.16 Bank Mega

Bank Mega memulai sejarahnya sebagai PT. Bank Karman, sebuah bank keluarga yang beroperasi di Surabaya sejak tahun 1969. Pada tahun 1992, bank ini mengalami transformasi dengan berganti nama menjadi PT. Mega Bank dan memindahkan kantor pusatnya ke Jakarta. Perkembangan penting terjadi ketika PARA GROUP (konsorsium PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) yang dimiliki oleh pengusaha ternama Chairul Tanjung mengambil alih kepemilikan bank ini.



Gambar 2. 16 Logo Bank Mega

Pada tahun 2000, PT. Mega Bank melakukan transformasi dengan mengubah namanya menjadi PT. Bank Mega. Dalam upaya memperkuat modal dasar, di tahun yang sama bank ini melaksanakan IPO dan tercatat sebagai perusahaan publik di BEJ dan BES, sekaligus mengubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Bank ini memperkenalkan identitas baru di tahun 2013, berupa logo dan slogan sebagai wujud komitmennya terhadap kemajuan negeri.

Komposisi pemegang saham Bank Mega didominasi oleh Sorak Financial Holding Pte Ltd dengan kepemilikan 45,02% (34.312.479.550 lembar saham), disusul oleh Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd sebesar 33,96% (25.882.393.996 lembar saham). Vital Solution Fund menempati posisi ketiga dengan 8,73% (6.653.168.749 lembar saham), sementara sisanya 12,29% (9.367.153.526 lembar saham) dimiliki oleh masyarakat dengan kepemilikan di bawah 5%. Total saham yang beredar mencapai 76.215.195.821 lembar, menunjukkan struktur kepemilikan yang didominasi oleh dua institusi utama dengan porsi signifikan.

2.17 Bank Mestika Dharma



Gambar 2. 17 Logo Bank Mestika

PT Bank Mestika Dharma Tbk merupakan bank umum swasta devisa yang telah beroperasi sejak 1955 dan tercatat sebagai satu-satunya bank daerah yang go public dengan kode saham BBMD di Bursa Efek Indonesia sejak 8 Juli 2013. Bank ini mengkhususkan diri pada layanan retail banking dengan menerapkan prinsip prudential banking dan manajemen risiko yang ketat, didukung oleh pelayanan profesional dan komitmen terhadap peningkatan kualitas layanan. Saat ini, Bank Mestika Dharma memiliki jaringan luas yang terdiri dari 13 kantor cabang, 41 kantor cabang pembantu, 11 kantor kas, dan 70 unit ATM yang tersebar di berbagai kota strategis seperti Sumatera Utara, Pekanbaru, Batam, Padang, Jakarta, Surabaya, Palembang, dan Bandar Lampung, memperkuat posisinya sebagai bank retail dengan jaringan nasional.

Komposisi pemegang saham PT Bank Mestika Dharma, Tbk didominasi oleh PT Mestika Benua Mas sebagai pemegang saham pengendali dengan kepemilikan sebesar 89,44%. Sementara itu, kepemilikan oleh masyarakat (public) mencakup 10,51%, dan individu memiliki porsi sangat kecil sebesar 0,05%. Struktur kepemilikan ini menunjukkan konsentrasi tinggi pada entitas utama, dengan partisipasi terbatas dari publik dan pemegang saham perorangan.

2.18 Bank Multiarta Sentosa

PT Bank Multiarta Sentosa Tbk (Bank MAS) didirikan tahun 1992 sebagai bank umum, dan telah memperoleh izin usaha perdagangan valuta asing pada 2013. Pada tahun yang sama, Bank MAS resmi bergabung dengan Wings Group, sebuah perusahaan produk jadi terkemuka di Indonesia. Bank MAS mulai beroperasi sebagai Bank Devisa pada tahun 2016, dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek pada tahun 2021.



Gambar 2. 18 Logo Bank Multiarta

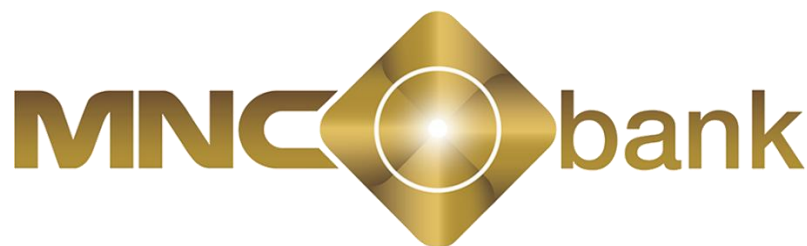
Bank MAS beraspirasi untuk menjadi solusi utama pengelolaan keuangan dan pembayaran yang memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengguna, sehingga pengguna mendapat pengalaman perencanaan finansial yang baik dan unggul. Bank MAS berfokus kepada pertumbuhan sektor usaha kecil dan menengah, sektor komersil, memenuhi kebutuhan perbankan pribadi bagi para pemilik usaha, karyawannya, hingga keluarga.

Komposisi pemegang saham Bank Multiarta Sentosa menunjukkan bahwa PT Danabina Sentana merupakan pemegang saham mayoritas dengan kepemilikan 52,67% (738.500.000 lembar saham). PT Multi Anekadana Sakti menempati posisi kedua dengan 18,81% (263.750.000 lembar saham), sementara PT Halim Sakti memiliki porsi kecil sebesar 1,76% (24.760.000 lembar saham). Kepemilikan oleh masyarakat mencakup 26,75% (375.000.763 lembar saham), dengan total saham

beredar sebanyak 1.402.010.763 lembar. Struktur ini mencerminkan dominasi dua entitas utama, diikuti oleh partisipasi signifikan dari publik.

2.19 Bank MNC Internasional

PT Bank MNC Internasional Tbk (disebut "MNC Bank") awalnya didirikan sebagai PT Bank Bumiputera pada 9 Agustus 1989 dan mulai beroperasi secara resmi pada 12 Januari 1990, kemudian memperoleh status sebagai bank devisa pada 1997 serta menjadi perusahaan terbuka setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2002.



Gambar 2. 19 Logo Bank MNC Internasional

Pada 31 Agustus 2014, PT MNC Kapital Indonesia Tbk resmi mengambil alih kepemilikan Bank ICB Bumiputera dengan menjadi pemegang saham pengendali, yang kemudian berdasarkan Surat Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No.18/KDK.03/2014 tanggal 15 Oktober 2014, nama bank tersebut diubah menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank) sebagai bagian dari integrasi ke dalam MNC Group.

Komposisi kepemilikan Bank MNC Internasional menunjukkan dominasi penuh Harry Tanoesoedibjo melalui berbagai entitas MNC Group. PT MNC Asia Holding Tbk menguasai 49,81% sebagai perusahaan induk utama, sementara kepemilikan pribadi Harry Tanoesoedibjo mencapai 25,55%. Entitas lain seperti PT

MNC Land Tbk (8,70%), Mediacom (7,23%), dan PT MNC Kapital Indonesia Tbk (6,82%) turut berkontribusi dalam kepemilikan grup. Kepemilikan publik tercatat sebesar 10%.

2.20 Bank Nationalnobu

PT Bank Nationalnobu Tbk (Nobu Bank) merupakan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang hadir untuk menjawab tantangan perbankan modern dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam. Awalnya berdiri pada tahun 1990 dengan nama PT Alfindo Sejahtera Bank, bank ini kemudian mengalami perubahan nama menjadi Nobu Bank pada tahun 2007.



Gambar 2. 20 Logo Bank Nationalnobu

Dalam pengembangan usahanya, Nobu Bank berusaha untuk mampu menjangkau masyarakat luas di seluruh wilayah Nusantara. Untuk itu pengembangan jaringan distribusi menjadi langkah yang secara kontinyu dilakukan untuk mampu hadir dan dekat dengan nasabah dan masyarakat luas, baik di setiap ibukota propinsi maupun kota-kota lain yang membutuhkan produk dan jasa layanan perbankan yang berkualitas.

Komposisi pemegang saham Bank Nationalnobu didominasi oleh delapan entitas dengan kepemilikan 5% atau lebih, dengan PT Putera Mulia Indonesia sebagai pemegang saham terbesar (23,966% atau 1.792.267.962 lembar saham).

Diikuti oleh PT Star Pacific Tbk (13,454%), PT Prima Cakrawala Sentosa (10,665%), dan lima entitas lainnya yang masing-masing memegang antara 5% hingga 9,998%. Kepemilikan oleh masyarakat (pemegang saham minoritas) mencakup 11,525% (861.893.383 lembar saham), sementara anggota direksi dan dewan komisaris hanya memiliki porsi sangat kecil (0,00%). Struktur ini menunjukkan kepemilikan yang tersebar di antara beberapa pemegang saham utama, dengan partisipasi terbatas dari publik dan manajemen.

2.21 Bank OCBC NISP

Bank OCBC NISP adalah bank tertua keempat di Indonesia yang berdiri pada 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En



Gambar 2. 21 Logo Bank OCBC NISP

Deposito Bank. Bank yang kini dimiliki grup keuangan Singapura ini awalnya dikembangkan oleh keluarga Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukman. Saat ini OCBC NISP menempati posisi ke-8 terbesar di Indonesia berdasarkan aset. Bank ini mengalami transformasi dari bank tabungan menjadi bank komersial pada 1967 dengan tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian dan fokus pada segmen UKM..

Bank ini mengalami perubahan nama menjadi Nilai Inti Sari Penyimpan (NISP) pada tahun 1972, kemudian pada 1978 NISP resmi menjadi nama tetap bank (Bank NISP) bukan lagi sekadar singkatan. Transformasi besar terjadi pada 2008 ketika OCBC Bank Singapura menjadi pemegang saham mayoritas, sehingga nama

bank berubah menjadi Bank OCBC NISP. Perjalanan baru dimulai ketika pada 14 November 2023, bank secara resmi meluncurkan merek dan logo terbaru dengan menonjolkan 'OCBC' sebagai identitas utamanya.

Komposisi kepemilikan saham Bank OCBC NISP per 31 Desember 2024 menunjukkan dominasi OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. sebagai pemegang saham utama dengan 85,08% (19.521.391.224 lembar saham), persentase yang stabil sejak tahun sebelumnya. Kepemilikan oleh dewan komisaris dan direksi sangat kecil, berkisar antara 0,00% hingga 0,01%, dengan perubahan minimal dibandingkan tahun 2023. Sementara itu, pemegang saham lainnya (masing-masing di bawah 5%) menguasai 14,91% (3.418.655.386 lembar saham). Total saham yang beredar tetap konsisten di 22.945.296.972 lembar, mencerminkan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi pada satu entitas utama dengan partisipasi minimal dari internal perusahaan dan pemegang saham minoritas.

2.22 Bank of India Indonesia

PT Bank of India Indonesia, Tbk (awalnya bernama Bank Pasar Swadesi) didirikan pada tahun 1968 di Surabaya dan merupakan anak perusahaan dari Bank of India - bank milik pemerintah India yang sekaligus menjadi pemegang saham mayoritas.



Gambar 2. 22 Logo Bank of India

Perkembangan penting terjadi pada tahun 1992 ketika bank ini memperoleh izin dari Bank Indonesia untuk beroperasi sebagai pedagang valuta asing, menandai perluasan bisnisnya dalam sektor perbankan.

Di bawah kepemimpinan dan kepemilikan baru, Bank Swadesi terus menunjukkan perkembangan yang signifikan. Puncaknya pada 11 November 1994, bank ini berhasil meningkatkan statusnya menjadi Bank Devisa setelah mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia. Status baru ini semakin memperkuat posisi Bank Swadesi sebagai institusi keuangan terpercaya yang mampu menyediakan beragam produk dan layanan perbankan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin kompleks.

Komposisi kepemilikan menunjukkan Bank of India sebagai pemegang saham mayoritas dengan 90,96% (3,355 miliar lembar saham), disusul PT Panca Mantra Jaya (4,99%/184 juta lembar) dan keluarga Chugani (total 2,8%/103,25 juta lembar). Kepemilikan publik (masyarakat) masing-masing di bawah 5%. Total saham beredar mencapai 3,688 miliar lembar dengan nilai Rp737,77 triliun.

2.23 Bank Pan Indonesia

PT Bank Pan Indonesia Tbk (PaninBank) merupakan salah satu institusi perbankan terkemuka yang berkantor pusat di Jakarta dengan jaringan luas meliputi 1 kantor pusat, 57 kantor cabang utama, 455 kantor cabang pembantu di seluruh Indonesia, serta 1 kantor perwakilan di Singapura hingga akhir 2021. Bank yang memulai sejarahnya pada 17 Agustus 1971 ini terbentuk dari konsolidasi tiga bank yaitu Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia, dan Bank Industri dan Dagang Indonesia. Perkembangan signifikan bank ini ditandai dengan perolehan status

sebagai bank devisa pada 1972, kerjasama teknis dengan Credit Lyonnais dari Prancis pada 1978, serta pemindahan kantor pusat ke gedung baru di kawasan Senayan, Jakarta pada 1980, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten sejak dekade pertama operasinya..



Gambar 2. 23 Logo Bank Panin

Pada tahun 1982, bank ini menjadi bank pertama yang melantai di Bursa Efek Jakarta. Bank ini kemudian juga mendirikan Clipan Leasing melalui kerja sama dengan Credit Lyonnais & Overseas Trust Bank. Pada tahun 1986, bank ini menjalin co-branding dengan AMEX Gold Card. Pada tahun 1989, untuk pertama kalinya, bank ini mendapat pendanaan dari luar Indonesia melalui kerja sama dengan ASEAN Finance Corporation Ltd. Pada tahun 1990, bersama Westpac Banking Corporation asal Australia, bank ini mendirikan Westpac PaninBank. Pasca krisis finansial Asia 1997, bank ini masuk dalam kategori 'A' sehingga tidak perlu mengikuti program rekapitalisasi dari pemerintah. Pada tahun 2016, bank ini bergabung ke jaringan ATM PRIMA dan menekan co-branding dengan Flazz BCA. Pada tahun 2017, bank ini menekan kesepakatan strategis mengenai uang elektronik dengan Bank Mandiri. Pada bulan Mei 2022, bank ini mendonasikan Rp 300 milyar ke Yayasan Satria Budi Dharma Setia untuk digunakan membangun Bank Data Genomik Manusia Indonesia.

Komposisi pemegang saham menunjukkan PT Panin Financial Tbk sebagai pemegang saham utama dengan 46,04% (11,089 miliar lembar saham), diikuti oleh

Votraint No. 1103 Pty Limited (38,82%/9,349 miliar lembar) dan publik (15,14%/3,648 miliar lembar). Tidak terjadi perubahan kepemilikan dari Januari hingga Desember 2024 dengan total saham beredar tetap 24,087 miliar lembar.

2.24 Bank Permata

PT Bank Permata Tbk awalnya berdiri sebagai Bank Bali setelah memperoleh izin operasi sebagai bank umum melalui SK Menteri Keuangan No. 1937/U.M.II tanggal 19 Februari 1957. Bank ini kemudian berevolusi menjadi PermataBank melalui proses merger lima bank yang semula dikelola BPPN, yaitu Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Artamedia, dan Bank Patriot. Penggabungan ini bertujuan membentuk institusi perbankan dengan jaringan luas, produk beragam, dan daya saing kuat.



Gambar 2. 24 Logo Bank Permata

Pada tahun 2014, perusahaan ini resmi menguasai 25% saham PT Astra Sedaya Finance, namun kemudian dilepas pada tahun 2018. Pada tanggal 13 Desember 2019, Bangkok Bank mengumumkan rencananya untuk mengakuisisi mayoritas saham bank ini. Pada tahun 2020, Bangkok Bank resmi membeli 89,12% saham bank ini, dan kemudian ditingkatkan menjadi 98,71%. Sesuai arahan dari Otoritas Jasa Keuangan, PT Bangkok Bank Indonesia lalu mengintegrasikan kantor cabangnya di Jakarta, serta kantor cabang pembantunya di Medan dan Surabaya ke

dalam bank ini. Pada tanggal 27 September 2024, di hari jadinya ke-22 tahun, Permata Bank meluncurkan logo baru dengan simbol bunga seroja (lotus) yang sama dengan Bangkok Bank.

Komposisi pemegang saham Bank Permata PT Bank Permata Tbk didominasi oleh Bangkok Bank Public Company Limited sebagai pemegang saham pengendali dengan porsi 89,12%, menunjukkan kepemilikan mayoritas. Sementara itu, kepemilikan oleh masyarakat (public) mencakup 10,88%, yang mencerminkan partisipasi terbatas dari publik. Struktur ini mengindikasikan konsentrasi kepemilikan yang sangat tinggi pada entitas utama, dengan peran minoritas dari investor retail atau institusi kecil. Pola ini umum ditemui pada perusahaan dengan kepemilikan strategis oleh satu entitas dominan.

2.25 Bank Raya Indonesia

Bank ini didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank Agro. Perjalanan bank ini kemudian berkembang dengan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2003 dan mengubah namanya menjadi PT Bank Agroniaga Tbk. Status sebagai bank devisa diperoleh pada tahun 2006. Perubahan besar terjadi ketika Bank Rakyat Indonesia mengambil alih kepemilikan mayoritas pada tahun 2011, diikuti perubahan nama menjadi PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk pada tahun berikutnya. Inovasi digital bank ini ditandai dengan peluncuran aplikasi Pinang pada tahun 2019 untuk mempermudah proses pengajuan pinjaman nasabah.



Gambar 2. 25 Logo Bank Raya

Pada September 2021, bank ini melakukan rebranding dengan mengubah namanya menjadi PT Bank Raya Indonesia Tbk sebagai langkah strategis dalam transformasi menuju bank digital. Sebagai bagian dari grup BRI, Bank Raya Indonesia berfokus pada pengembangan bisnis perbankan digital. Hingga akhir 2020, bank ini didukung oleh jaringan operasional yang terdiri dari 18 kantor cabang, 20 kantor cabang pembantu, dan 4 kantor kas yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Struktur kepemilikan menunjukkan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) sebagai pemegang saham pengendali dengan 86,85% (21,487 miliar lembar saham). Kepemilikan publik mencapai 13,134% (3,249 miliar lembar), sementara kepemilikan dewan komisaris dan direksi sangat minor (total <0,02%). Terdapat saham treasuri sebesar 0,092% (22,8 juta lembar). Total saham beredar 24,740 miliar lembar dengan nilai Rp2,474 triliun (asumsi nilai nominal Rp100/lembar).

2.26 Bank Sinarmas Indonesia

PT Bank Sinarmas Tbk. memulai perjalanannya dengan didirikan pada 18 Agustus 1989 berdasarkan Akta Pendirian No. 52, kemudian berkembang pesat dengan meraih status sebagai bank umum devisa pada tahun 1995. Babak penting

dalam sejarah bank ini terjadi pada tahun 2005 ketika PT Sinar Mas Multiartha Tbk., sebagai bagian dari Grup Sinar Mas yang bergerak di sektor jasa keuangan, melakukan akuisisi strategis terhadap 21% saham PT Bank Shinta Indonesia. Proses transformasi korporat mencapai puncaknya pada Desember 2006 ketika melalui mekanisme Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang dituangkan dalam Akta No. 1 tertanggal 21 November 2006, secara resmi dilakukan perubahan nama menjadi PT Bank Sinarmas, menandai integrasi penuh ke dalam ekosistem bisnis Sinar Mas.



Gambar 2. 26 Logo Bank Sinarmas

Dalam rangka memperluas portofolio bisnisnya, Bank Sinarmas berhasil memperoleh persetujuan pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2009 melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 11/13/KEP.Dpg/2009. Tidak hanya itu, di periode yang sama, bank ini juga mendapatkan otorisasi dari Bapepam (sekarang Otoritas Jasa Keuangan/OJK) untuk menjalankan fungsi sebagai Wali Amanat, memperkuat posisinya di industri jasa keuangan. Momentum penting lainnya tercapai pada akhir tahun 2010, tepatnya 13 Desember, ketika Bank Sinarmas melakukan transformasi menjadi perusahaan terbuka melalui mekanisme Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) dengan nilai modal dasar sebesar Rp728 miliar, sekaligus menerbitkan instrumen Waran Seri I sebagai bagian dari strategi penguatan struktur permodalan perusahaan.

Komposisi kepemilikan saham Bank Sinarmas per 31 Maret 2025 menunjukkan PT Sinar Mas Multiartha Tbk. sebagai pemegang saham pengendali dengan porsi 59,99% (11.826.853.600 lembar saham), sementara kepemilikan oleh masyarakat mencapai 40,01% (7.889.308.803 lembar saham). Struktur ini mencerminkan dominasi satu entitas utama dengan partisipasi signifikan dari publik, di mana tidak ada pemegang saham lain yang disebutkan secara individual, menunjukkan kemungkinan kepemilikan tersebar di bawah 5% oleh masyarakat. Total saham beredar adalah 19.716.162.403 lembar (59,99% + 40,01%), menegaskan pola kepemilikan yang terkonsentrasi namun tetap melibatkan peran aktif pasar.

2.27 Bank QNB

PT Bank QNB Indonesia Tbk merupakan bagian dari QNB Group, grup keuangan terbesar di kawasan Timur Tengah dan Afrika yang didirikan pada tahun 1964. Dengan jaringan operasional di 28 negara yang mencakup tiga benua, QNB Group menawarkan beragam produk dan layanan perbankan yang komprehensif. Grup ini mempertahankan reputasi sebagai bank dengan peringkat kredit tertinggi di Qatar dan termasuk yang terbaik di dunia, sebagaimana dinilai oleh lembaga pemeringkat ternama seperti Standard & Poor's (A+) dan Moody's (Aa2). Prestasi QNB Group juga diakui melalui berbagai penghargaan bergengsi dari media keuangan internasional.



Gambar 2. 27 Logo Bank QNB

Bank QNB Indonesia memulai sejarahnya di Medan pada tahun 1913 dengan nama NV Chunghwa Sangyeh Maatschappij. Dengan pengalaman lebih dari satu abad di industri perbankan, bank ini memperkuat struktur permodalannya melalui rights issue dan pada tahun 2011 resmi berada di bawah kendali QNB Group sebagai pemegang saham pengendali. Sebagai salah satu bank internasional terdepan di Indonesia, Bank QNB Indonesia kini menyediakan beragam produk dan layanan inovatif yang ditujukan untuk segmen korporasi maupun ritel mass affluent.

Komposisi pemegang saham Bank QNB per 31 Desember 2024 didominasi oleh Qatar National Bank (Q.P.S.C.) dengan kepemilikan sebesar 91,57%, menunjukkan kontrol mayoritas atas perusahaan. Sementara itu, kepemilikan oleh masyarakat hanya mencakup 8,43%, yang mengindikasikan partisipasi terbatas dari publik. Struktur kepemilikan ini mencerminkan konsentrasi tinggi pada satu entitas utama, dengan hampir seluruh saham berada di tangan Qatar National Bank, sementara sisanya dimiliki oleh pemegang saham minoritas. Total kepemilikan saham mencapai 100%, menegaskan dominasi kuat Qatar National Bank dalam struktur kepemilikan perusahaan.

2.28 Bank Victoria International

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria) memulai perjalanannya pada tahun 1992 dan resmi beroperasi sebagai Bank Umum mulai 5 Oktober 1994. Perkembangan signifikan terjadi ketika pada tahun 1997 bank ini memperluas layanannya dengan fasilitas perdagangan valuta asing, yang kemudian diikuti dengan peningkatan status menjadi Bank Devisa di tahun 2016. Sebagai perusahaan publik sejak tahun 1999 setelah pencatatan saham di Bursa Efek Jakarta, Bank Victoria secara aktif melakukan berbagai aksi korporasi termasuk rights issue serta penerbitan obligasi baik dalam bentuk senior bonds maupun subordinated debts.



Gambar 2. 28 Logo Bank Victoria Internasional

Bank Victoria melakukan ekspansi bisnis pada tahun 2007 dengan mengakuisisi Bank Swaguna yang kemudian bertransformasi menjadi PT Bank Victoria Syariah (BVIS) pada tahun 2010. Proses restrukturisasi Grup Usaha Victoria di tahun 2022 mengakibatkan perubahan kepemilikan, dimana Bank Victoria melepas mayoritas saham BVIS kepada PT Victoria Investama sebagai pemegang saham pengendali baru, sementara Bank Victoria berperan sebagai Pelaksana Perusahaan Induk KUB Bank Victoria. Pengakuan terhadap bank ini semakin kuat dengan ditetapkannya sebagai Bank Persepsi melalui SK Dirjen Perbendaharaan No. KEP-284/PB/2021 tanggal 16 November 2021. Pada tahun 2022, Bank Victoria berhasil memenuhi ketentuan Modal Inti Minimum sesuai POJK Konsolidasi Bank Umum, dan di tahun 2023 memperoleh izin sebagai Peserta Operasi Moneter Konvensional dalam Rupiah dan Valuta Asing dari Bank Indonesia.

Komposisi pemegang saham Bank Victoria menunjukkan PT Victoria Investama Tbk sebagai pemegang saham terbesar dengan kepemilikan 44,23%, diikuti oleh Suzanna Tanojo sebagai pemegang saham signifikan dengan porsi 19,35%. Kepemilikan oleh masyarakat mencapai 36,42%, yang mencerminkan partisipasi aktif dari publik. Struktur ini mengindikasikan kepemilikan yang relatif seimbang antara entitas korporasi, individu, dan masyarakat, tanpa dominasi mutlak satu pihak. Total kepemilikan saham mencapai 100%, dengan distribusi yang lebih merata dibandingkan struktur yang terkonsentrasi pada satu pemegang saham utama.

2.29 Bank Woori Saudara Indonesia 1906

PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk berawal sebagai Himpoenan Saudara pada 1906, yang kemudian berkembang menjadi bank tabungan setelah memperoleh izin resmi melalui SK Menkeu No.249.542/U.M II (11 November 1955). Pada 1974, bank ini berubah status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Bank Tabungan HS 1906, berdasarkan Akta No. 30 (15 Juni 1974).



Gambar 2. 29 Logo Bank Woori Saudara

Pada awal 2014, bank ini menjalin kemitraan strategis dengan Woori Bank Korea yang kemudian berlanjut dengan penggabungan usaha (merger) di akhir tahun yang sama. Proses merger resmi disahkan melalui Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI No. AHU-00128.40.40.2014 tanggal 30 Desember 2014.

Seiring dengan efektifnya penggabungan ini, terjadi perubahan nama resmi dari PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk sesuai Akta No. 42 tanggal 24 Desember 2014.

Komposisi pemegang saham didominasi oleh Woori Bank dengan kepemilikan (90,75%). PT Apromesis Meta Investama sebelumnya memegang (6,78%), namun statusnya berubah menjadi pemegang saham publik di bawah 5% pasca-rights issue. Kepemilikan oleh publik(masing-masing di bawah 5%) mencakup (9,25%) setelah penambahan saham. Total saham beredar sebesar 14.692.189.889 lembar (Rp1.469,22 miliar) setelah rights. Struktur ini menunjukkan konsolidasi kepemilikan oleh Woori Bank sebagai pemegang saham utama, dengan porsi publik yang relatif kecil.